

PEMBELAJARAN SENI TEATER SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MINAT BELAJAR TEATER MENGGUNAKAN METODE RESITASI PADA SISWA KELAS VIII DI SMP TAMAN YAYASAN UJUNG PANDANG

Muh. Raihan Marzuq
1382040006

Jurusan pendidikan SENDRATASIK
Fakultas Seni Dan Desain
Universitas Negeri Makassar
Raihan.marzuq@gmail.com

ABSTARKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lengkap tentang : 1). Bagaimana proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya peningkatan minat belajar teater siswa di kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang. 2). Bagaimana hasil peningkatan minat belajar teater kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes dan angket, dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya peningkatan minat belajar teater siswa di kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang memiliki 2 tahapan siklus. Pada siklus pertama pembelajaran dimulai dengan materi, lalu olah tubuh dan pemberian dialog sebagai bahan untuk melatih siswa menjadi aktor. Pada siklus II pembelajaran yang diberikan oleh peneliti lebih kepada praktek. Siswa dibagi dalam 3 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Siswa dibagikan naskah dan diarahkan untuk mengatur aktor secara mandiri. Metode *resitasi* sangat berperan pada siklus II ini dimana siswa dibebaskan untuk memilih dimana mereka ingin melakukan latihannya bisa di sekolah, di rumah, di perpustakaan dan di tempat mana saja yang mereka anggap menyenangkan. 2). Hasil penelitian pada upaya peningkatan minat yang didapatkan oleh peneliti yaitu pada siklus I hasil yang didapatkan berdasarkan pada lembar observasi yaitu terjadi peningkatan dari 6 orang yang mampu mencapai standar kelulusan menjadi 10 siswa 62,5% dan 6 orang 37,5% yang belum mampu mencapai nilai standar kelulusan. dikarekan masih ada siswa yang belum mampu maka siklus dilanjut ke tahap siklus II. Pada siklus II peningkatan yang terjadi sangat memuaskan dimana 15 siswa 93,75% telah mampu meningkatkan minat dan mampu memiliki nilai yang memenuhi standar kelulusan dan 1 siswa 6,25% yang tidak mampu memenuhi nilai standar kelulusan. Hal ini terjadi karena 1 orang siswa tersebut sering bermain saat belajar dan selalu malas pergi ke sekolah.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945 tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pembelajaran seni budaya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama memiliki beberapa cabang pembelajaran seni seperti musik, tari, rupa dan teater.

Standar kompetensi mengapresiasi karya seni teater masing-masing jenjang sekolah, hanya terdapat tiga kompetensi dasar, yaitu: 1) mengidentifikasi makna, simbol atau filosofi, serta peran teater (tradisional atau nontradisional) dalam konteks kehidupan budaya masyarakat, 2) menunjukkan kualitas estetis teater (tradisional atau nontradisional) Nusantara berdasarkan pengamatan terhadap pertunjukan, dan 3) menunjukkan pesan moral (kearifan lokal) teater (tradisional atau nontradisional) Nusantara.

Namun berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 februari 2018 peneliti menemukan fakta bahwa jika melihat kondisi yang terjadi pada SMP Taman Pendidikan Yayasan Ujung Pandang, standar kompetensi yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dapat terlaksana dengan baik dikarenakan tenaga pendidik yang tidak dapat memenuhi pencapaian standar kompetensi tersebut, di mana dalam sekolah tersebut

guru seni budaya yang ada hanya guru yang menguasai tari saja, pembelajaran seni teater dikesampingkan sehingga membuat siswa tidak mempunyai ilmu tentang seni teater atau seni peran. Pembelajaran teater yang diberikan kepada siswa hanya berupa catatan teori yang sangat minim baik dari segi materi maupun waktu. Waktu yang diberikan pada pembelajaran seni teater hanya satu dua kali pertemuan dalam satu semester selebihnya banyak mempelajari tentang tari.

Berangkat dari masalah yang ada di atas bahwa tidak tercapainya proses pembelajaran seni teater secara tuntas kepada siswa yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan siswa tentang seni teater itu sendiri maka peneliti bermaksud melakukan tindakan dengan berpatokan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di sekolah tersebut yaitu mengapresiasi diri melalui karya seni teater dan kompetensi dasar yaitu menggelar pertunjukan seni teater. Untuk memperoleh standar kompetensi dan kompetensi dasar ini peneliti akan melakukan penindakan dengan menggunakan metode resitasi (penugasan). Metode ini bentuk penyajiannya adalah di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan awaktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengatasinya (Djamarah, 2002 : 96).

Tugas yang diberikan kepada siswa adalah menyaksikan sebuah pertunjukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Setelah siswa menyaksikan pertunjukan teater baik secara langsung maupun hanya lewat video guru akan mengiring siswa kearah pemberian motivasi, siswa kemudian dimotivasi bahwa mereka sebenarnya dapat melakukan seperti apa yang ditontonnya. Disinilah guru dapat memasuki standar kompetensi yang kedua (mengekspresikan diri melalui pertunjukan teater). Pada standar kompetensi ini, terdapat tiga kompetensi dasar yang akan dikembangkan oleh peneliti untuk mendidik siswa menjadi calon aktor, yaitu 1) latihan dasar teater (olah tubuh, olah vokal, olah rasa, olah sukma, olah pentas), 2) melakukan pelatihan seni peran keaktoran dan melakukan pementasan secara sederhana dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul pembelajaran seni teater sebagai upaya peningkatan minat belajar teater menggunakan metode *Resitasi* pada siswa kelas VIII di Smp Taman Pendidikan Yayasan Ujung Pandang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya

peningkatan minat belajar teater siswa di kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang

2. Bagaimana hasil peningkatan minat belajar teater kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya peningkatan minat belajar teater pada siswa kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* terhadap peningkatan minat belajar teater pada siswa di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penulis mengemukakan manfaat dari penulisan ini adalah diharapkan :

1. Sebagai alternatif pengembangan pembelajaran seni budaya khususnya teater
2. Sebagai pengembangan bakat siswa terhadap seni teater atau seni peran
3. Dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan pembelajaran seni teater di sekolah.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pikir

2.1. Kajian Teori

Bagian ini akan diuraikan tinjauan pustaka beberapa kutipan para ahli yang mendukung tentang pengertian dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian dan kerangka pikir yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

1. pembelajaran

Menurut Haling (2007: 20-21) dengan demikian, kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan pelaksanaan, yaitu :

- a. Tahap prapembelajaran
- b. Tahap pelaksanaan

Tahap sebelum pembelajaran, pembelajar harus menyusun perencanaan pembelajaran yang terkait dengan

Tahap pembelajaran, pada tahap ini merupakan tahap berlangsungnya interaksi antara pembelajar dengan pebelajar. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu : 1) pengelolaan dan pengendalian kelas, 2) penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan, konsep, dan sebagainya, 3) penggunaan tingkah laku verbal, misalnya : keterampilan bertanya, demonstrasi, penggunaan model.

- c. Tahap akhir pembelajaran.
Tahap sesudah pembelajaran, tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan pebelajar. Beberapa perbuatan pembelajar yang nampak pada tahap sesudah pembelajaran, antara lain : 1) menilai pekerjaan pebelajar, 2) membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, dan 3) menilai kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung.

2. Seni Teater

Menurut Nawing, (1981: 47) Seni dalam teater ada tiga bagian yang penting dari seorang pemain yang memungkinkan dia melakukan “gerak laku” dengan baik:

- Mimik atau gerak-gerak muka (air muka) dengan alat-alatnya; mata, mulut, hidung, bibir, kening.
- Tubuh dan anggotanya-anggotanya, tangan, bahu, dada, sikap badan dan gerakan-gerakannya, nafas.
- Diksi; vocal, penggunaan suara, pengucapan dan iramanya

Oscar Broket (Waluya, 2001) dalam Endraswara (2011: 65-68) menyebutkan tujuh langkah dalam latihan berakting, yaitu sebagai berikut:

- Latihan tubuh

Maksudnya adalah latihan ekspresi secara fisik. Kita berusaha agar fisik kita dapat bergerak secara fleksibel, disiplin dan ekspresif. Sebagai contoh pemuda yang harus memerankan orangtua. Tokoh muda tersebut harus latihan menggendorkan urat-uratnya, agar pemuda jika sudah berakting dapat menjadi tua.

- Latihan suara

Latihan suara ini dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring (vokal), dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Nada suara juga harus diatur agar membantu membedakan peran yang satu dengan peran yang lainnya.

- Latihan observasi dan imajinasi

Aktor mulai dengan belajar mengobservasi setiap watak, tingkah laku, dan motivasi orang-orang yang dijumpainya. Kekuatan imajinasi berfungsi untuk mengisi dimensi kejiwaan dalam akting, setelah diadakan observasi tersebut. Akting bukan sekedar meniru apa yang diperoleh lewat observasi, tetapi harus menghidupkannya, memberi nilai estetis.

- Latihan Konsentrasi

Konsentrasi ini sudah harus dimulai sejak latihan pertama. Terlebih menjelang masuk pentas dan selama dalam pementasan. Konsentrasi harus pula diekspresikan melalui ucapan, gerak, perpindahan tempat, dan intonsi ucapannya.

- Latihan Teknik

adalah latihan masuk, memberi isi, memberi tekanan, mengembangkan permainan, penonjolan, ritme, timing atau waktu yang tepat dan hal lain yang dibicarakan dalam penyutradaraannya. Hal ini berhubungan dengan latihan bloking dan crossing.

3. Peningkatan

Menurut Djamarah (2002: 121-122) Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar telah dicapai atau terjadinya sebuah peningkatan. Ada beberapa tingkatan dalam sebuah pencapaiannya peningkatan hasil belajar yaitu sebagai berikut :

- Istimewa atau maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
- Baik sekali atau optimal : apabila sebagian besar (76% sampai dengan 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dikuasai oleh siswa
- Baik atau minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% sampai dengan 75% saja dikuasai oleh siswa
- Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, untuk mencapai sebuah peningkatan belajar sebagai tujuan pembelajaran tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu pula. Tujuan belajar untuk peningkatan nilai psikomotor, tentu memerlukan penciptaan lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar peningkatan kognitif atau efektif dan tujuan belajar lainnya, Haling (2007: 3).

4. Metode Resitasi

Salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode resitasi terstruktur. Imansjah Alipandie (1984:91) dalam bukunya yang berjudul “Didaktik Metodik Pendidikan Umum” mengemukakan bahwa :”Metode resitasi terstruktur adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksanaannya bisa dirumah, diperpustakaan, dilaboratorium, dan hasilnya dipertanggung jawabkan.”

Tugas dan *resitasi* tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR) tetapi jauh lebih luas dari itu.

Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, dan di perpustakaan, namun berbeda dengan *resitasi* yaitu merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena itu tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok. Adapun langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode ini menurut Djamarah (2002: 97-98) yaitu:

f. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang akan dicapai
- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Sesuai dengan kemampuan siswa
- 4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa
- 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

g. Langkah pelaksanaan tugas

- 1) Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja dan belajar
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri tidak menyuruh orang lain
- 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

h. Fase mempertanggung jawabkan tugas

- 1) Laporan siswa baik lisan maupun tulisan dari apa yang telah dikerjakan atau disaksikan
- 2) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut "*resitasi*" metode ini mempunyai kelebihan:

- a. lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual maupun kelompok
- b. dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru
- c. dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- d. dapat mengembangkan kreativitas siswa.

5. Minat Belajar

Pelaksanaan dalam pembelajaran, terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar, yaitu:

a. Memberi angka

Memberi angka dalam pembelajaran mempunyai arti penting bagi pebelajar. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan

belajar pebelajar. Angka-angka itu merupakan motivasi yang sangat kuat bagi pebelajar.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar pebelajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar pebelajar.

d. Ego-*involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada pebelajar agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

e. Memberi ulangan

Pebelajar akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tapi yang perlu diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Pujian

Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak, bisa menjadi alat motivasi.

h. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri pebelajar, memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

i. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang sangat pokok. Mengenai minat dapat dibangkitkan dengan cara sebagai berikut: 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman lampau, 3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar (Haling, 2007: 102-105).

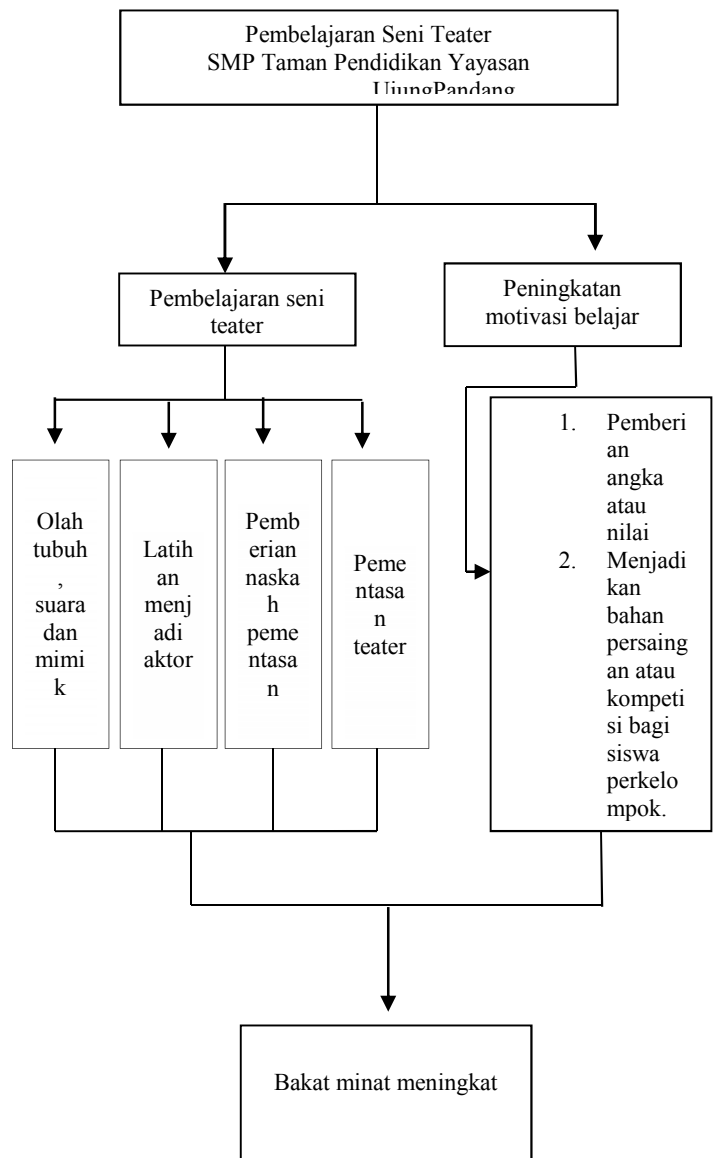
Dalam kamus besar bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan. Kaitannya dengan minat siswa maka indikator sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Maka minat siswa dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

- a. Perasaan senang
- b. Aktif
- c. Perhatian
- d. Konsentrasi

2.2. Kerangka Pikir

Berdasarkan masalah yang terjadi pada sekolah SMP Taman Pendidikan Ujung Pandang yang peneliti temukan pada saat observasi awal bahwa tidak adanya pengenalan lebih terhadap mata pelajaran seni teater. Pengetahuan siswa tentang seni teater sangatlah minim dikarenakan tidak adanya sumber daya pada bidang ini. melihat hal tersebut peneliti menyusun beberapa rencana yang akan peneliti lakukan pada proses penindakan kelas secara langsung. Fokus peneliti adalah pada materi pembelajaran seni teater pada siswa kelas VIII SMP Taman Pendidikan Ujung Pandang yang akan terbagi menjadi 2 unsur yaitu pembelajaran seni teater dan peningkatan motivasi belajar. Materi yang akan dipakai oleh peneliti adalah 1. olah tubuh, suara, dan mimik 2. Latihan menjadi aktor 3. Pemberian naskah pementasan. 4. Pementasan teater. Pada unsur peningkatan motivasi belajar peneliti akan memakai teori dari Haling yaitu 1. Pemberian angka atau nilai 2. menjadikan bahan persaingan atau kompetisi bagi siswa perkelompok 3. Memberikan pujian 4. Menumbuhkan minat. Hal yang ingin dicapai dari penindakan di atas yaitu dapat menumbuhkan bakat dan minat siswa terhadap pembelajaran seni budaya khususnya seni teater.

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada penelitian. Maka dapat dibuat kerangka pikir dalam skema penelitian ini, yang didasarkan pada judul, rumusan masalah, pementasan drama, dan teori teori yang menunjang pada tinjauan pustaka.



3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analisis kuantitatif dalam bentuk deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sarwono (2006: 244) tehnik analisis ini jenis tehnik analisis data deskriptif yang melalui kegiatan menulis, mencatat dan merinci dengan memberikan penjelasan kejadian lapangan mengungkap data faktual dan penilaian peneliti. Kemudian data deskriptif dianalisis menggunakan metode kuantitatif guna menghasilkan reduksi data dengan cara sesederhana mungkin. Maka untuk melakukan penelitian ini langkah-langkah sebagai berikut.

3.1. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Taman Pendidikan Yayasan Ujung Pandang, yang berlokasi di Kelurahan Maccini Gusung kota Makassar, Sulawesi Selatan, dilakukan dalam dua

bulan dari pertengahan agustus sampai dengan akhir september 2018.

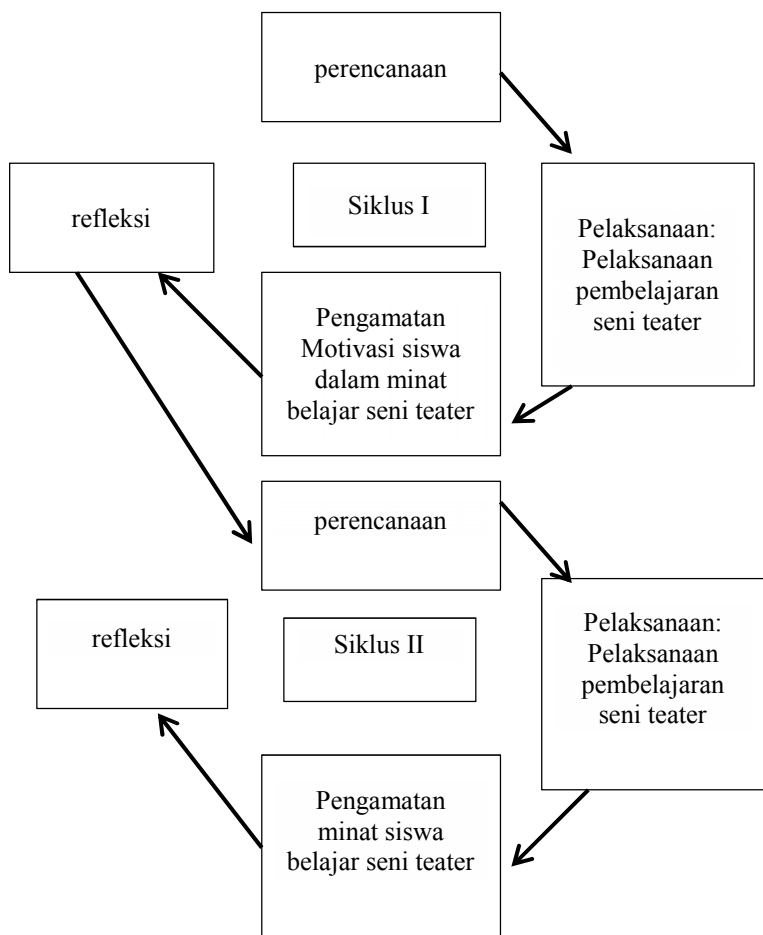
3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Taman Pendidikan Yayasan Ujung Pandang semester ganjil. Latar belakang kemampuan dalam pembelajaran seni budaya subjek penelitian ini beragam, ada yang sudah pernah menari (dalam suatu pementasan atau mengikuti lomba), ada yang pernah ikut latihan tari namun tidak pada praktik seni peran (teater). Siswa kelas VIII dipilih sebagai subjek penelitian karena pada kurikulum kelas tiga siswa harus mampu melaksanakan atau melakukan pementasan namun kenyataan yang ada tidak pernah terealisasi kurikulum tersebut.

3.3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Arikunto (2006: 58), merupakan penelitian bersiklus (berdaur) yang dilakukan oleh guru dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran. 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri atas tahapan:

- (1) perencanaan,
- (2) implementasi tindakan,
- (3) observasi,
- (4) evaluasi dan refleksi.



Gambar 2

Proses dasar Penelitian Tindakan

Rincian prosedur penelitian sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Perencanaan

- 1) Identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa pada mata pelajaran seni teater.
- 2) Menentukan indikator yang ingin dicapai
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkaitan dengan materi yang akan disampaikan sesuai dengan metode yang akan digunakan
- 4) Menyiapkan alat dan perlengkapan
- 5) Menyiapkan format penilaian dan lembar observasi

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, masing-masing pertemuan selama 2 jam pelajaran (2 x 40 menit)

1) Pendahuluan

- (a) Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengadakan Absensi siswa.
- (c) Guru memberikan motivasi dengan memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (d) Guru menyampaikan tujuan dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

- (a) Guru menyajikan materi seni teater secara umum
- (b) Guru menjelaskan secara rinci tahapan dalam pelaksanaan praktik nanti
- (c) Guru menginformasikan kepada siswa untuk memperdalam materi, dan mempersiapkan diri untuk melakukan praktik
- (d) guru mencoba bersama siswa melakukan olah tubuh di luar ruangan
- (e) setelah melakukan olah dasar dalam teater guru membagi menjadi beberapa kelompok.
- (f) guru memberikan pengarahan kepada siswa berupa tugas untuk mengulang kembali olah tubuh, suara dan mimik dalam satu rangkaian yang dibuat secara kreatif dengan memilih karakter aktor yang mereka sukai dan nanti akan dipersentasikan di depan teman-teman.
- (g) Sementara siswa memperdalam materi dengan melakukan latihan baik di sekolah, rumah, atau dimanapun. Guru mengadakan pengamatan sesuai dengan lembar kerja observasi, dan memberikan bimbingan atau pengarahan.

- (h) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mem-peragakan hasil dari latihan bersama.
- (i) Guru memberikan reward kepada beberapa kelompok yang dianggap bagus dalam melakukan teknik dasar teater yaitu olah tubuh, olah suara, dan olah mimik dalam penyajian menjadi karakter tokoh.
- 3) Penutup
- (a) Guru meminta siswa untuk memperdalam materi yang telah dipelajari di rumah.
- (b) Guru menginformasikan setelah semua kelompok tampil, siswa diminta menuliskan kesan atau pengalamannya dari materi yang telah dipelajari.
- (c) Guru menutup pembelajaran dengan salam.
- c. Observasi
Melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran sesuai dengan lembar pengamatan yang telah direncanakan terhadap aktifitas siswa, kemudian didiskusikan antara guru dengan kolaborator.
- d. Refleksi
Refleksi siklus I dilaksanakan setelah akhir tahap tindakan dan observasi selesai, meliputi hasil observasi dan hasil tes siklus I.
2. Siklus II
- a. Perencanaan
- 1) Merencanakan perbaikan pada kelemahan-kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I, antara lain :
- (a) Bimbingan guru terhadap siswa ditingkatkan.
- (b) Waktu disesuaikan kebutuhan.
- (c) latihan mandiri diefektifkan.
- (e) Cara presentasi berbeda pada siklus I.
- 2) Menentukan indikator yang akan dicapai.
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai materi dan metode Pembelajaran yang direncanakan.
- 4) Menyusun lembar observasi dan format penilaian.
- b. Pelaksanaan Tindakan
Pelaksanaan tindakan merupakan tahap pelaksanaan proses pembelajaran di kelas
- 1) Pendahuluan
- (a) Guru memulai pembelajaran dengan salam dan mengadakan absensi siswa.
- (c) Guru meningkatkan motivasi dengan memberikan gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- (d) Guru menyampaikan dengan memperjelas tujuan dan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 2) Kegiatan Inti
- (a) Guru menjelaskan secara kembali materi yang telah diberikan sebelumnya
- (b) Guru mengarahkan siswa untuk olah tubuh dengan pola pelatihan yang berbeda sampai siswa diberikan kesempatan untuk melakukan beberapa peran di depan teman temannya.
- (c) Guru bersama siswa mencoba memilih naskah yang akan dipentaskan dan membaginya sesuai kelompok masing-masing.
- (d) Guru menginformasikan kepada siswa untuk melakukan reading naskah atau membaca naskah sesuai dengan peran yang telah didapatkan
- (e) Guru bersama siswa melakukan latihan kecil, yang disutradarai oleh guru
- (f) Guru memberikan tugas kepada siswa untuk memperdalam materi yaitu dengan melakukan latihan bersama di luar jam sekolah atau ini mejadi tugas kelompok , selanjutnya siswa akan mempresentasikan hasilnya dalam sebuah pertunjukan sederhana di dalam kelas.
- (g) Sementara siswa bekerja kelompok, guru mengadakan pengamatan sesuai dengan lembar kerja observasi, dan memberikan bimbingan atau pengarahan.
- (h) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil latihan mereka
- (i) Guru memberikan reward kepada kelompok yang hasil pertunjukannya bagus.
- 3) Penutup
- (a) Guru meminta siswa untuk memperdalam materi yang telah dipelajari dirumah yaitu dengan latihan bersama.
- (b) Guru menginformasikan setelah semua kelompok tampil, siswa diminta menuliskan kesan atau pengalamannya dari materi yang telah dipelajari.
- (c) Guru menutup pembelajaran dengan salam.
- c. Observasi
Pada tahap ini aktivitas siswa dipantau oleh peneliti sesuai dengan lembar observasi yang telah direncanakan. Selama observasi dan pengamatan dicatat tentang aktivitas belajar siswa, kemudian didiskusikan antara guru dan kolaborator. Adapun hal-hal yang perlu diamati selama proses pembelajaran dalam kelas adalah indikator-indikator minat yaitu:
- 1) Perasaan senang
 - 2) Aktif
 - 3) Perhatian
 - 4) Konsentrasi

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II dilaksanakan setelah tahap tindakan dan observasi selesai, meliputi hasil observasi dan hasil tes siklus II. Hasil refleksi siklus II akan digunakan untuk menarik kesimpulan apakah hasil penelitian yang dilaksanakan sudah mencapai indikator yang ditetapkan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data telah dimulai saat peneliti mengidentifikasi permasalahan di lapangan, dilanjutkan selama penelitian berlangsung. Data yang terkumpul menggunakan angket.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan skor yang didapat oleh siswa, baik yang ada pada siklus I maupun siklus II. Teknik non tes dengan menggunakan observasi untuk mengambil data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, melalui observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar dan dapat dipercaya. Instrumen pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

a) Tes dan angket

Dilaksanakan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan dan hasil belajar siswa dari materi yang telah diperoleh dalam pembelajaran. Pada setiap akhir siklus yang hasilnya digunakan sebagai bahan perbandingan guna mengetahui perkembangan dan peningkatan minat siswa sebelum dan setelah pembelajaran seni teater. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yakni unjuk kerja atau tes keterampilan berupa praktik teater atau pementasan teater dalam kelas. Selanjutnya akan dievaluasi berdasarkan instrumen penskoran yang telah disiapkan oleh peneliti. Tes juga dapat diartikan sebagai alat pengukur yang mempunyai standar obyektif sehingga dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu.

Angket Digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dilakukan pada akhir pembelajaran setiap siklus untuk mengetahui kelebihan, kelemahan, dan kendala yang ada dalam proses pembelajaran.

b) Observasi

Digunakan untuk mengamati tentang pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran.

c) Dokumentasi

Digunakan untuk mengetahui hasil pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung. Dokumentasi yang diambil berupa foto dan video sebagai bukti yang kongkrit yang akan dijadikan sebagai bahan dan alat analisis data nantinya.

2. Instrumen Penelitian

a. Lembar Penilaian

Lembar penilaian digunakan untuk mengamati dan memperoleh hasil tes praktik teater atau pementasan. Berupa penskoran terhadap siswa saat pelaksanaan pembelajaran sebagai acuan peningkatan yang terjadi pada penelitian telah tercapai.

b. Lembar Observasi

Digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan hasil belajarnya, aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berupa data minat siswa terhadap mata pelajaran apakah terjadi peningkatan atau tidak.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsikan proses pembelajaran teater yang berlangsung di kelas VIII SMP Taman Pendidikan Yayasan Ujung Pandang, dari awal sampai akhir pembelajaran keseluruhan selesai. Data yang dideskripsikan adalah proses dan hasil pelaksanaan penelitian dengan menggunakan analisis proses dan analisis hasil.

Analisis proses dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan motivasi siswa dalam mempelajari seni teater. Sedangkan analisis hasil mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran seni teater untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari seni teater.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Penyajian Hasil Penelitian

Berdasarkan proses penelitian ada beberapa data yang peneliti akan paparkan pada bab ini. data-data yang disajikan sesuai dengan apa yang peneliti temui saat turun langsung ke lapangan dan merupakan data kongkret yang menjadi bahan tulisan untuk membahas apa yang telah dicapai oleh peneliti saat melakukan penindakan kelas di SMP Taman Pendidikan Ujung Pandang. Adapun data tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Identitas sekolah
- Nama sekolah (disamakan) : SMP Ujung Pandang
- No. Statistik sekolah : 202 196008 055
- NPSN : 40314088
- Sertifikat SM/10.2016 : No. 150/SK/BAP-
- Alamat : Jl. Gunung Latimojong
149 B Kelurahan Maccini
Gusung Kecamatan
Makassar Kota Makassar
Sulawesi Selatan.
- Akreditasi : A
- Status : Swasta
- Jenjang Pendidikan : SMP
- Yayasan : Yayasan Taman Pendidikan dan Pengajaran Ujung Pandang
- Kode Pos : 90141
- Telpon : (0411) 313544
- Website : sltp_ujungpandang@yahoo.com

Sekolah ini berdiri pada tahun 1965 dengan nama SMP Ujung Pandang (disamakan) lalu berubah nama menjadi SMP Taman pendidikan yayasan ujung pandang pada tanggal 28 oktober 2016 dengan langsung mendapat sertifikat dari dinas pendidikan kota Makassar. Sekolah ini dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. SK. Pendirian: 11 Tanggal SK. Pendirian:1910-01-01 No.SK.Operasional:421.2/1531/DP/III/2014 Tanggal SK. Operasional:2014-03-10 Nomor SK. Akreditasi:150/SK/BAP SM/X/2016 Tanggal SK. Akreditasi:28-10-2016 No. Sertifikasi ISO:Belum Bersertifikat.

Sekolah ini memiliki lahan yang cukup luas, luas keseluruhan yaitu 1.700 M² dan adapun bagian-bagian luas tanah yaitu luas bangunan 1.250 M², luas halaman atau Taman 150 M², dan lapangan olahraga 300 M². Dalam luas tanah sekolah ini bangunan yang ada yaitu ruang kelas 6, laboratorium IPA 1, Laboratorium Bahasa 1, perpustakaan 1, UKS 1, Ruang serba guna 1, Ruang BP/BK 1, ruang kepala seklah 1, ruang guru 1, ruang TU 1, Ruang Osis 1, Kamar mandi/WC Guru 2, Kamar mandi/WC murid 3, gudang 1 dan terakhir ruang penjaga sekolah 1.

Sekolah ini tidak memiliki ruangan khusus untuk kesenian, siswa melakukan pembelajaran sepenuhnya didalam ruang kelas. Keterbatasan ruang tersebut pula yang menghambat minat siswa terhadap pembelajaran seni khususnya teater, hal lain yang menghambat adalah kondisi SDM yang ada pada sekolah ini. Adapun tenaga pengajar yang ada sebanyak 15 orang. 2 orang guru matematika, 1 orang guru ekonomi, 1 orang guru olahraga, 1 orang guru

ipa atau fisika, 1 orang guru agama, 1 orang guru PKN, 1 orang guru sejarah, 1 orang guru Bahasa Inggris, 1 orang guru Bahasa Indonesia, 1 orang guru seni rupa sekaligus sebagai Wakasek, 1 orang guru seni tari, 1 orang operator atau TU dan 1 orang penjaga sekolah yang dipimpin oleh E.A Flissaard, S.Pd, M.Min, M.Th sebagai kepala sekolah.

Kelas yang akan ditindaki dalam penelitian ini adalah kelas VIII yang mempunyai jumlah siswa 16 orang, terdiri dari 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan terkait dengan aspek peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran seni budaya khususnya teater di sekolah, permasalahan yang muncul adalah tidak adanya pengenalan mata pelajaran teater lebih dalam karena keterbatasan tenaga pengajar. Dalam hal ini siswa masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan minat belajar teater.

4.2. proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya peningkatan minat belajar teater siswa di kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 1 bulan, peneliti mengamati, memotivasi dan membimbing para siswa untuk lebih mengenal pembelajaran seni teater atau drama. Peneliti akan melakukan 2 tahapan siklus sebagai rancangan proses pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa. Namun, sebelum adanya tindakan siklus peneliti melakukan tindakan pra siklus adalah sebagai berikut :

a. Pra siklus.

Pelaksanaan penelitian pra siklus atau sebelum adanya tindakan, dilakukan melalui survei yang dilakukan peneliti, dan dilaksanakan oleh guru mata pelajaran. Materi yang diajarkan pada mata pelajaran seni budaya dengan standar kompetensi:

Pelaksanaan tahap pra siklus atau sebelum tindakan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan siswa tentang seni drama (teater) sebelum peneliti melakukan tindakan. Serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan dengan melakukan observasi langsung kepada siswa dan kepada guru. Adapun observasi dilaksanakan dengan memperhatikan cara guru mengajar, aktivitas Belajar siswa dalam proses pembelajaran seni budaya khususnya drama (teater)

Adapun hal yang ditemukan yaitu peserta didik tidak memiliki pengetahuan tentang seni teater, hal ini karena tidak adanya pengenalan materi terhadap peserta didik. Sehingga kurangnya keinginan untuk belajar khususnya pembelajaran teater. Adapun hasil analisis hasil tes awal peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 distribusi hasil tes awal peserta didik kelas VIII

No.	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	Andrian Pratama S	60	MINAT RENDAH
2	Asni Juliana Salampe	44	MINAT RENDAH
3	Bernadin Susanna. S	60	MINAT RENDAH
4	Briant delon. W R	34	MINAT RENDAH
5	Chrisnable. D. A. A	66	MINAT TINGGI
6	Dwipa Yuliana Dewi	61	MINAT TINGGI
7	Efraim. N. Owen levi	50	MINAT RENDAH
8	Mark Joey Theodorus	42	MINAT RENDAH
9	Mega Salmia	64	MINAT TINGGI
10	Meyliana The	62	MINAT TINGGI
11	Michelle Lukis	40	MINAT RENDAH
12	Paskalis Apriyudi	28	MINAT RENDAH
13	Rio Kalimantan	48	MINAT RENDAH
14	Tabita Bungan Amba	60	MINAT RENDAH
15	Valentino Nicolas R.	65	MINAT TINGGI
16	Wilson Filemon Ichwan	48	MINAT RENDAH

Keterangan :

20 – 60 = minat rendah

61 – 100 = minat tinggi

Pada tabel di atas dapat dilihat dari 16 peserta didik, hanya 6 siswa yang memenuhi standar penilaian sedangkan 10 peserta didik belum memenuhi standar yang ingin dicapai. Berdasarkan tabel tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 10 dari 16 siswa memiliki minat yang rendah dengan hasil persentase 62.5%, dan sebanyak 6 orang dari 16 siswa memiliki minat tinggi dengan hasil persentase 37.5%

Berdasarkan hasil pra siklus yang dijabarkan dalam tabel 2.1 dapat dilihat bahwa banyak siswa yang berada pada kategori minat rendah sehingga perlu adanya tindakan untuk menuntaskan siswa tersebut dalam pembelajaran seni budaya khususnya teater. Hal yang mengakibatkan kurangnya siswa yang tuntas yaitu Pelaksanaan proses belajar mengajar pelajaran seni budaya yang berlangsung di kelas VIII SMPTaman Yayasan

Ujung Pandang tidak berjalan sesuai kurikulum yang ada. Ini dikarenakan faktor guru mata pelajaran seni budaya hanya menguasai 1 bidang kesenian saja yaitu seni rupa sehingga dalam pembelajaran cabang seni lainnya tidak begitu maksimal karena latar belakang kependidikan guru tersebut. Guru hanya memberikan materi tanpa adanya penjelasan atau contoh-contoh dari mata pelajaran teater itu sendiri dan tidak adanya tanpa bimbingan lebih lanjut hanya berfokus pada mata pelajaran seni tari saja sehingga siswa cenderung menjadi malas dalam belajar seni budaya dan meningkatkan minatnya dalam bermain teater. Pelaksanaan penelitian di SMPTaman Yayasan Ujung Pandang disubjekkan kepada siswa kelas VIII dengan jumlah siswa perempuan 8 orang , adapun siswa laki-laki 8 orang. Pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan di kelas VIII SMP Taman Yayasan Ujung Pandang

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terkait pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran seni teater diperoleh data bahwa minat siswa pada pelajaran teater atau bermain teater termasuk pada bagian yang sangat kurang karena tidak adanya pengenalan praktek lebih lanjut seperti : olah tubuh, dialog, naskah dan persiapan pementasan. Maka dari itu dengan materi pembelajaran dasar-dasar teater dimaksudkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap seni teater. Dalam proses pembelajaran, dapat diakui bahwa pembelajaran memang belum berlangsung lancar, mengajarkan siswa untuk mengenal apa itu teater melalui materi dan praktek butuh waktu dan proses agar menghasilkan hal yang menjadi tujuan yang telah dirancang. Metode yang dipakai oleh guru cenderung terfokus pada guru dan siswa hanya mengikuti apa yang diajarkan guru sehingga siswa hanya menyimak tanpa adanya respon balik, inilah yang mengakibatkan siswa kurang dapat berkembang dan berminat. Pembelajaran terkesan membosankan padahal belajar seni bisa sangat menyenangkan tergantung pada cara guru membawa pembelajaran kearah mana. Pengukuran nilai pra tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk memperoleh data nilai siswa pra tindakan terhadap pembelajaran seni budaya. Data yang diperoleh dapat dirangkum dalam pendeskripsian beberapa anak, skor diperoleh dari beberapa aspek-aspek yang menunjukkan minat siswa terhadap pembelajaran.

Hasil observasi awal nilai hasil pembelajaran pra tindakan siswa kelas VIII SMP Taman yayasan Ujung Pandang, menunjukkan skor anak pra tindakan yang dilakukan oleh wali kelas dengan kriteria kurang tinggi dengan . Diperoleh bahwa minat siswa sangat rendah

sebanyak 10 siswa masih belum berkembang, siswa pasif dalam pembelajaran dan tidak adanya kemauan, kehendak dan semangat yang timbul dalam dirinya.

b. Pelaksanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan meliputi perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi.

1) Pada tahap Perencanaan

Guru mempersiapkan skenario pembelajaran, pembuatan skenario pembelajaran I disusun dengan menekankan pada tujuan pembelajaran agar minat belajar siswa dapat meningkat melalui tindakan yang telah direncanakan dan disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Siklus pertama ini direncanakan dalam 3 kali pertemuan, dengan langkah-langkah perencanaan sebagai berikut:

- a) Kegiatan peneliti, meliputi: (1) menyusun kisi-kisi pedoman pembuatan pembelajaran, (2) menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa di kelas, (3) memberikan materi dasar tentang teater dan (4) dan membrikan beberapa contoh tentang materi yang telah disajikan, (5) mengarahkan siswa untuk mencari referensi tentang teater yang nantinya akan di praktekkan, (6) memberikan tes siklus I, (7) Menganalisis tes siklus pertama.
- b) Kegiatan guru, meliputi: (1) memberikan penilaian kepada siswa melalui lembar observasi peneliti, dan (2) bersama peneliti tes siklus pertama.
- c) Kegiatan siswa, meliputi: (1) mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif di kelas, (2) menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan (3) menerima umpan balik dari peneliti.

Pengamatan dilakukan oleh guru dan observer lain dalam menilai peningkatan minat belajar siswa kelas VIII SMP Taman Yayasan Ujung Pandang melalui pembelajaran teater.

2) Pelaksanaan

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan proses pembelajaran seni budaya (teater) dengan menggunakan metode *resitasi*. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

a) Pertemuan pertama

Langkah awal yang dilakukan pada pertemuan pertama siklus I dimulai dengan tahap pengenalan antara guru dan siswa. Selanjutnya pemberian pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan seni teater dan seperti apa melakukan praktek teater. Pada proses ini peneliti yang bertindak sebagai

guru yang memimpin pelaksanaan pembelajaran sekaligus sebagai nara sumber siswa untuk mengetahui dasar-dasar teater.

Pada tahap ini guru lebih banyak mengobrol lepas kepada siswa ini dilakukan agar terjalin emosi yang baik antara guru dan siswa diawal pertemuan. Sangat penting membuat penilaian yang baik kepada siswa agar mereka akan merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran.

Pertemuan pertama, Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan materi dasar tentang teater. Sebelumnya guru akan menjelaskan tentang bagaimana proses teater. Adapun materi yang diberikan untuk pembelajaran yaitu pengertian seni secara luas, pengertian seni teater (khusus), jenis-jenis teater yang menjadi dasar dalam mempelajari teater.

Pada pembelajaran ini, materi jenis-jenis teater guru mengarahkan siswa untuk menenal jenis-jenis teater yang ada, sebagai bahan referensi guru mengarahkan siswa melihat beberapa vidio teater tradisional dan teater modern di internet. Hal ini dilakukan hanya sebagai pancingan agar siswa mempunyai keinginan untuk mengetahui jenis teater yang ada.

Pada pertemuan pertama ini guru lebih banyak berdiskusi dengan siswa mengenai seni teater ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang seni teater itu sendiri agar nantinya peneliti yang bertindak sebagai guru bisa merencanakan pembelajaran kedepan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran seni teater. Respon siswa terbilang cukup, ada beberapa siswa yang aktif dalam berdiskusi namun ada pula yang masih diam namun tetap menyimak.

Selanjutnya setelah guru memberikan beberapa materi yang disertai dengan praktek kecil-kecil yang dilakukan langsung oleh peneliti yang bertindak sebagai guru di kelas, guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya atau memberikan umpan balik terhadap materi yang disajikan. Siswa akan dipancing untuk saling berdiskusi satu sama lain agar terjalin komunikasi antara siswa begitupun guru. Guru harus teliti dalam melihat situasi agar terjadi proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi para siswa. Ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan dan minatnya terhadap pembelajaran seni teater mulai muncul sebelum materi pembelajaran berpindah pada ranah praktek.

Dalam proses pembelajaran selalu terdapat keberhasilan dan juga hambatan. Pada proses belajar dipertemuan pertama ini ada anak beberapa anakyang aktif dan memberikan umpan balik terhadap pembelajaran yang disajikan oleh guru yaitu dengan memberikan pertanyaan dan menyimak dengan baik pelajaran, namun disisi lain ada pula yang masih malu untuk mengeluarkan pertanyaan namun terlihat memperhatikan pelajaran. Hambatan yang ada yaitu masih banyak siswa yang bermain, tidak memperhatikan pelajaran, dan tidak aktif dalam dikusi . inilah yang akan ditindaki oleh peniliti yang akan bertindak sebagai guru dalam kelas. Pertemuan pertama ini menjadi acuan peneliti untuk lebih menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran dengan mempersiapkan materi yang lebih menarik.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini merupakan pertemuan pertengahan dalam siklus I, siswa kelas VIII SMP Taman Yayasan Ujung Pandang hadir semua. Guru kembali memberikan pembelajaran dasar teater yaitu melangkah ke ranah praktek olah tubuh, hal ini bertujuan agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar yang terkesan hanya materi terus, namun dengan praktek dimaksudkan agar siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hal yang dilakukan oleh guru dalam memulai kelas pertama yaitu : Pada pertemuan ini diawali dengan, (1) siswa mampu mengetahui dasar-dasar teater dan bagian-bagian tubuh yang harus diolah dalam bermain teater. Proses pembelajaran selanjutnya (2) siswa akan melakukan olah tubuh di luar kelas atau dalam kelas bersama dengan teman-teman yang dipandu langsung oleh guru dan semuanya melakukan dengan serius (3) setiap orang mampu menghafal semua gerakan olah tubuh yang diberikan oleh guru (4) mempraktekkan gerakan olah tubuh yang meliputi olah mimik, olah suara dan olah raga secara individu. Diawal pertemuan kedua pada siklus I ini, guru memulai dengan memberikan pembelajaran praktek olah tubuh yang diarahkan oleh peneliti secara langsung di dalam kelas. Peneliti yang bertindak sebagai guru memulai dengan berjalan melingkar, mulai dari penlan sampai cepat, menggerakkan kaki dalam dan kaki luar, menggunakan tumit untuk berjalan serta jinjit. Semua dilakukan oleh siswa dengan semangat dan riang.

Pembelajaran praktek menimbulkan efek yang positif terhadap siswa dimana mereka sering bertanya dan mengikuti semua arahan guru dalam proses olah tubuh. Sangat terlihat jelas bahwa mereka baru pertama kali mengenal proses olah tubuh seperti yang diterapkan oleh guru pada saat itu.

Pemberian materi olah tubuh ini dimaksudkan untuk mengarahkan siswa menuju sebuah pentas tradisional nantinya, seperti yang telah peneliti rencanakan dan tersusun dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru melakukan olah tubuh bersama dimana ada seorang siswa yang menjadi pemimpin dalam olah tubuh ini, guru hanya sebagai fasilitator yang mengoreksi apabila ada gerakan yang terlupakan oleh instruktur dan siswa selama olah tubuh.

Adapun hasil yang didapatkan dalam pertemuan kedua yaitu siswa menunjukkan peningkatan dalam proses belajar dimana siswa mampu menerapkan semua gerakan olah tubuh dengan baik, dan mampu berkolaborasi bersama dengan teman-temannya. Siswa pun sangat terlihat senang dalam belajar dan sangat bersemangat sehingga peningkatan minat dapat dikatakan telah terjadi.

Setelah semuanya melakukan olah tubuh secara individu guru memberikan tugas untuk merangkai semuanya dan dilakukan di depan teman-temannya tanpa adanya jeda pada perpindahan olah mimik, olah suara, olah raga (semuanya bersambung). Peneliti memberikan waktu kepada para siswa untuk mengerjakan tugasnya. Sambil menunggu tugas dikerjakan oleh siswa guru memperhatikan dan menilai keaktifan siswa dan bekerja sama. Meskipun tugas ini adalah tugas individu namun peneliti tetap memperhatikan siswa-siswa yang mampu bertukar pikiran dengan temannya dalam merangkai gerak. Setelah waktu habis maka peneliti yang bertindak sebagai guru menyebutkan nama siswa satu per satu untuk tampil di depan.

c) Pertemuan ketiga,

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam siklus I ini. Pada pertemuan kali ini siswa akan diperkenalkan dengan dialog. Siswa akan diajarkan bagaimana cara berdialog saat bermain teater. Dalam hal ini guru harus mampu membuat kondisi yang kondusif namun menyenangkan bagi siswa.

Setelah siswa diberikan beberapa contoh dan pengarahan tentang hal tersebut diatas maka guru pun memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari dialog-dialog yang diberikan dan mereka harus mampu mengembangkan dialog tersebut. Sebelumnya guru memberikan contoh kepada siswa bagaimana cara mengembangkan dialog.

Pada pembelajaran inilah guru akan menilai satu per satu anak yang memiliki bakat dalam bermain teater. Hal yang diperhatikan oleh peneliti dalam pertemuan ini adalah ekspresi para siswa saat membawakan dialog, mereka harus mampu membawakan karakter yang sesuai dengan peran yang akan mereka mainkan melalui dialog tersebut.

Hal lain yang menjadi penilaian guru yaitu bagaimana bahasa tubuh atau gestur siswa saat melakukan dialog. Dari hasil tes ini guru akan menilai dan mengelompokkan siswa dalam satu kelompok untuk melakukan sebuah pementasan dengan membawakan 1 naskah utuh. Tentu saja guru memperhatikan siswa yang mempunyai bakat dan yang tidak dengan baik agar nantinya dalam pengelompokkan siswa yang tidak terlalu memiliki bakat dapat dibantu oleh siswa yang memiliki bakat dalam proses latihan atau kerja kelompok.

Meskipun telah banyak siswa yang menunjukkan kemajuan dalam proses pembelajaran namun masih ada pula siswa yang tidak ingin berusaha lebih keras atau masih terpaku pada gerakan temannya bahkan ada pula yang mencontek atau meniru gerakan dari temannya saat bergerak di depan. Kendala lain yang terjadi pula yaitu masih ada anak yang bermain dan tidak serius dalam pelaksanaan pembelajaran.

1) Observasi

Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan tindakan saat proses pembelajaran berlangsung, adapun hasil pengamatan dari tindakan yang diberikan maka diperoleh gambaran bahwa pada siklus ini siswa telah menunjukkan peningkatan minat terhadap pembelajaran seni teater, namun masih ada pula yang belum menunjukkan adanya minat dalam dirinya. Sebagaimana anak masih sering terpaku pada contoh-contoh yang guru berikan. Banyaknya siswa yang masih bermain dan tidak memperhatikan pelajaran sehingga saat adanya tugas yang guru berikan mereka membuat seadanya saja, ini menunjukkan

tidak belum adanya minat dalam diri siswa untuk belajar tentang bermain teater.

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti dan mitra peneliti melakukan observasi terhadap siswa dengan menilai beberapa unsur yang menjadi ciri-ciri seseorang mempunyai minat. Hal itu akan dijadikan acuan untuk menilai peningkatan minat siswa dalam pembelajaran seni teater.

Pada unsur kemauan dan kehendak yakni siswa belajar berdasarkan pada kemauan dan kehendak diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun baik dari rumah maupun sekolah. Sangat diharapkan banyaknya siswa yang seperti ini karena dengan adanya kemauan dan kehendak diri sendiri maka otomatis peningkatan minat pada diri siswa akan sangat mudah dan setelah peningkatan itu terjadi guru akan lebih muda untuk menggali bakat yang ada pada diri siswa tersebut.

Dalam proses siklus I sudah ada 5 anak yang mempunyai unsur tersebut. Dengan adanya kemauan maka semangat belajar akan meningkat. Semua unsur yang ada pada kriteria minat saling berhubungan satu sama lain sehingga jika satu unsur tidak terpenuhi maka hal yang ingin dicapai tidak akan maksimal pula. Semua anak harus mempunyai semangat, gairah dan yang paling penting adalah cita-cita. Kebanyakan siswa akan mudah bermimpi atau bercita-cita, seperti hal siswa yang menjadi subjek ini, jika semuanya mempunyai cita-cita maka tujuan yang ingin dicapai akan mampu dilaksanakan dengan baik.

Sangat jelas bahwa jika semua unsur ada pada diri siswa maka akan sangat mudah meningkatkan minat siswa karena mereka hanya perlu pengarahan untuk mengetahui bahwa mereka mempunyai bakat dalam diri yang mereka harus kembangkan. Yang memegang peran penting dalam hal ini adalah guru, guru harus jeli dan kreatif dalam membawakan materi dalam pembelajaran, membuat siswa merasa nyaman, semangat, tertarik dan semua itu akan berdampak pada minat siswa.

Maka deskripsi hasil observasi dapat diperlihatkan pada tabel 3.1 sebagai berikut:

	Komponen Aktivitas yang Diamati	Pertemuan			(%)
		I	II	II I	
1	Peserta didik yang hadir pada proses pembelajaran	16	15	16	97,9
2	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru	5	8	10	47,9
3	Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru / peserta didik	1	4	4	8,75
4	Peserta didik yang mengikuti praktek dengan	9	9	10	58,

	sungguh-sungguh				3
5	Peserta didik yang bekerja sama dengan baik dalam praktek	8	10	10	58,3
6	Peserta didik yang terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran	8	10	11	60,4

Dari hasil tersebut dapat dilihat minat siswa melalui indikator-indikator pada lembar observasi masih menunjukkan sangat kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran seni teater dengan hasil persentasi rata-rata 56,9%. Dari hasil yang dicapai bahwa masih kurangnya minat seperti yang bisa kita lihat pada hasil lembar observasi tersebut maka peneliti memutuskan melanjutkan penelitian pada siklus II untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Adapun nilai yang diambil oleh peneliti pada siklus pertama ini adalah sebagai berikut :

No	Nama Siswa	Perasaan Senang	Aktif	Perhatian	Konsentrasi	Nilai
1.	Andrian Pratama S	19	20	22	20	81
2.	Asni Juliana Salampe	17	17	15	15	64
3.	Bernadin Susanna. S	20	20	18	19	77
4.	Briant delon. W R	20	18	18	19	75
5.	Chrisnable. D. A. A	18	20	21	22	81
6.	Dwipa Yuliana Dewi	21	20	18	20	79
7.	Efraim. N. Owen levi	17	16	17	18	68
8.	Mark Joey Theodorius	20	19	18	20	77
9.	Mega Salmia	20	20	20	19	79
10.	Meyliana The	20	18	20	21	79
11.	Michelle Lukis	18	17	16	17	68
12.	Paskalis Apriyudi	18	17	17	16	68
13.	Rio Kalimantan	15	12	15	17	59
14.	Tabita Bungan Amba	20	20	18	18	76
15.	Valentino Nicolas R.	22	20	19	20	81
16.	Wilson Filemon Ichwan	19	18	19	19	75

Catatan : Kriteria Ketuntasan Minimal : 75

2) Refleksi

Pertemuan siklus I yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan diperoleh beberapa hal yang menjadi bahan refleksi untuk dapat melanjutkan pada tindakan siklus II, maka yang akan dilakukan penulis sebagai berikut:

- a) Menarik minat siswa untuk mempelajari pelajaran seni teater sebagai salah satu pelajaran pokok disekolah.
- b) Melakukan peningkatan dan penyempurnaan pada proses pembelajaran dengan menerapkan praktek pementasan

teater menggunakan metode pembelajaran *Reitasi* pada siklus II.

c) Siswa masih tidak terlalu bersemangat mengikuti proses pembelajaran ditandai dengan ketidakaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan serta siswa masih banyaknya siswa melakukan hal lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari berbagai permasalahan yang didapat pada siklus I, maka akan dilakukan perbaikan sebagai berikut

a) Memotivasi siswa agar mampu memahami pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran teater.

b) Melakukan praktek olah tubuh dan dialog dengan lebih baik lagi menuju praktek pementasan

c) Kegiatan pembelajaran dengan metode *Resitasi*, tugas tertulis tentang materi teater perlu disempurnakan tidak hanya dengan tindakan praktek saja tapi juga pada pembimbingan dimana peneliti harus lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil penilaian siklus I pada siswa kelas VIII dengan mengajarkan dasar-dasar teater, menunjukkan masih ada 6 siswa yang belum memenuhi standar penilaian sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II.

c. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dimaksudkan untuk melanjutkan tindakan dari siklus I karena tidak terpenuhinya tujuan yang ingin dicapai. Pada pelaksanaan siklus II ini peneliti merencanakan melakukan model pembelajaran dengan memberikan latihan secara kelompok kepada setiap siswa dalam proses pembelajaran praktek.

1) Pertemuan I

Pada pertemuan ini sebelum memulai pembelajaran, peneliti menerima salam serta berdoa bersama siswa. selanjutnya peneliti mengecek kehadiran dengan keterangan 16 siswa yang hadir semua. Kemudian peneliti melanjutkannya dengan menarik perhatian siswa untuk belajar seni teater dengan menayangkan beberapa video teater tradisional dan teater modern sebagai bahan untuk peneliti mengetahui kemana minat siswa. Selama penayangan video tersebut penenliti memperhatikan sikap siswa teater apa yang cenderung mereka nikmati. Selanjutnya peneliti menanyakan kepada siswa bagaimana perasaan para siswa jika pembelajaran diarahkan kepada praktek. Setelah berbincang-bincang dengan siswa dengan tujuan agar tercapainya kedekatan sehingga siswa menjadi

tidak canggung dalam melakukan proses belajar bersama guru. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa untuk sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran. selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran.

Peneliti kemudian melanjutkan kegiatan inti pada proses pembelajaran, yaitu membagi siswa menjadi 3 kelompok untuk melakukan praktek. Setelah melakukan pembagian kelompok peneliti lalu membagikan naskah disetiap kelompok. Selanjutnya peneliti memberikan latihan secara terstruktur yaitu dengan mengulang kembali materi yang pernah diajarkan, sekaligus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa olah tubuh sangatlah penting dalam bermain teater. Peneliti mengecek ingatan siswa dengan memberi siswa umpan balik seputar materi olah tubuh yang pernah diberikan.

Sebelumnya, peneliti telah menentukan naskah tradisional yang akan dimainkan oleh para siswa sebagai akhir dari pengambilan nilai, naskah tradisional diambil karena melihat minat siswa cenderung kearah teater tradisional pada saat menonton video. Naskah yang akan dibagikan kepada siswa adalah "Bawang Merah dan Bawang Putih".

Peneliti memberikan arahan kepada masing-masing kelompok dengan mendatangi satu per satu saat mereka sedang berdiskusi mengenai naskah, peneliti yang berperan sebagai guru mengarahkan siswa apabila ada yang merasa keliru atau pun ada yang ingin ditanyakan mengenai naskah tersebut. Hal yang membuat keliru para siswa adalah penempatan peran setiap pemain, namun guru memberikan arahan sehingga siswa dapat mengerti dan melakukan latihan masing-masing kelompoknya.

Kemudian kegiatan penutup peneliti menginstruksikan kepada siswa untuk berlatih dan bekerja sama dengan masing-masing anggota kelompok dalam mempelajari naskah bersama-sama secara mandiri baik di rumah, di sekolah, di lapangan dan di tempat lainnya sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompok. Sebelum guru menutup pertemuan itu guru menekankan kepada siswa bahwa semua harus mempunyai peran dalam pementasan tanpa adanya siswa yang bermalas-malasan.

2) Pada pertemuan ke II

Pada pertemuan ini sebelum memulai pembelajaran, peneliti menerima salam serta berdoa bersama siswa. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran dengan keterangan 14 siswa hadir dalam proses pembelajaran dan 2 orang tidak hadir dikarenakan sakit dan punya keperluan keluarga. Kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran untuk

menarik perhatian siswa belajar seni teater dengan menanyakan kepada siswa bagaimana proses latihan dan sejauh mana yang mereka telah lakukan dalam bekerja kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selanjutnya peneliti kembali membahas materi pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini peneliti mengecek pembagian aktor disetiap kelompok dan mencoba para aktor untuk berdialog. Pada kesempatan ini guru mengintruksikan untuk semua kelompok masing-masing melakukan olah tubuh dan mulai latihan sesuai dengan kelompoknya. Pembahasan materi guru menekan bahwa sebelum memulai latihan naskah sangat penting melakukan olah tubuh, mimik dan suara. Proses itu masuk dalam bagian proses latihan karena dengan melakukan olah tubuh terlebih dahulu memudahkan tubuh aktor dalam melakukan pementasan ataupun latihan dalam teater.

Hal pertama yang ditekankan oleh guru pada saat akan melakukan latihan adalah olah tubuh, olah mimik dan olah vocal, sehingga pada saat masuk pada latihan naskah maka tubuh siswa menjadi tidak kaku saat bergerak, ekspresi siswa menjadi jelas dan artikulasi menjadi baik. Pada kegiatan penutup peneliti menginstruksikan siswa untuk tetap berlatih di rumah dan pada pertemuan berikutnya akan melakukan pementasan. Peneliti menyimpulkan kemudian menerima salam dan berdoa.

3) Pertemuan III

Pada pertemuan ke III, Sebelum memulai pembelajaran peneliti menerima salam serta berdoa bersama siswa. Selanjutnya peneliti mengecek kehadiran dengan keterangan 16 siswa hadir dalam proses pembelajaran. Kemudian peneliti melanjutkannya dengan proses tanya jawab seputar persiapan pementasan yang akan dilakukan pada pertemuan ini. Dilanjutkan dengan membacakan tujuan yang ingin dicapai pada proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti peneliti bertanya kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses latihan. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk bersiap-siap melakukan pementasan. Siswa melakukan pementasan sesuai dengan urutan kelompok. Guru melakukan penilaian setiap kelompok melihat bagaimana alur cerita berjalan, bagaimana mimik dan bagaimana pengucapan dialog setiap aktor.

Berdasarkan pementasan yang siswa lakukan, adapun adegan yang dilakukan adalah adegan pada babak 1, dimana ibunya sedang sekarat di depannya dan ayahnya, lalu ibu *Bawang Putih berpesan kepada Bawang Putih:*
Ibu Bawang Putih : Bawang Putih anakku,
Bawang Putih : yaa ibu

Ibu Bawang Putih : setelah ibu tiada tetaplah menjadi anak yang bersahaja. (namun Bawang Putih tidak bisa berkata-kata hanya mampu menangis menyaksikan kepergian ibunya tercintanya)

Pada babak 2 naskah ini menceritakan Bawang Putih yang telah sedang disiksa oleh kakak tirinya yaitu Bawang Merah dan ibu tirinya, mereka memperlakukan Bawang Putih seperti pembantu rumah tangga, memerintah dan membentak Bawang Putih dengan sangat kasar, betapa sedih hati Bawang Putih saat itu, dia sangat tersiksa ditambah meninggalnya ayah tercintanya. Adapun penggalan naskahnya adalah :

Ibu Bawang Merah : bawang putiihhhhh
Bawang Putih : (datang tergopoh gopoh) iya mahh
Ibu Bawang Merah : dari mana saja kamu, dipanggil-panggil dari tadi baru muncul ! ini tumpah...
Bawang Merah : (datang lalu menarik rambut Bawang Putih, lalu menumpahkan makanannya) sekalian bersihkan !

(Bawang Merah dan ibunya pun meninggalkan Bawang Putih yang semakin menangis tanpa bersuara, hanya air matanya yang berjatuhan)

Pada babak 3 ini, Bawang Putih bertemu dengan seorang pangeran pada saat dia sedang mencuci di sungai, pangeran tersebut hendak bertanya arah menuju istana, dia sedang tersesat di dalam hutan. Bawang Putih pun menjelaskan dengan baik dan sangat lembut, pangeran terkesima dengan kelembutan dan kebaikan Bawang Putih. Pangeran pun merasa bawah dia telah jatuh hati kepada Bawang Putih, namun dia harus segera pulang. Adapun penggalan naskahnya adalah:

Pangeran : wahai gadis cantik bolehkah saya bertanya kepadamu ?
Bawang Putih : (menoleh kearah suara, lalu menunduk) silahkan tuan, apa yang hendak tuan tanyakan kepada hamba?
Pangeran : saya sedang berburu bersama pengawalku, namun saya terlalu bersemangat sehingga saya pergi terlamau jauh dari mereka, ketika saya kembali saya kehilangan jejak mereka, jika tidak keberatan maukah kamu memberi tahu jalan menuju istana ?

Babak terakhir ini menceritakan, karena kebaikan hati Bawang Putih dan pangeran selalu teringat kepadanya maka pangeran mencari Bawang Putih dan menikahinya. Bawang Merah

dan ibunya sangat tidak terima namun mereka juga takut dihukum oleh pangeran karena telah menyiksa Bawang Putih. Namun kemuliaan hati Bawang Putih masih tetap memberikan kesempatan kepada ibu dan kakak tirinya tersebut namun dengan syarat mereka harus pergi jauh sampai Bawang Putih tidak bisa melihatnya lagi. Setelah memberikan kesempatan itu, ibu dan kakak tirinya pun meninggalkan daerah itu dan tidak pernah lagi bertemu dengan Bawang Putih. Kehidupan Bawang Putih sangat bahagia di dalam istana. Adapun penggalan naskah yaitu :

Ibu Bawang Merah : ampuni kami pangeran, kami berjanji mengubah sifat buruk yang ada pada diri kami.
Pangeran : (menatap Bawang Putih, istrinya. Meminta keputusannya)
Bawang Putih : (menatap pangeran , suaminya. Lalu dia bangkit dan menghampiri ibu dan kakak tirinya) saya bisa saja melupakan semua yang ibu dan kakak lakukan, tapi... satu syarat yang harus kalian lakukan.
Ibu Bawang Merah : apa itu ? katakan saja kami akan melakukannya dengan senang hati...
Bawang Putih : kalian harus pergi dari sini dan jangan sampai saya melihat kalian lagi. Jika sampai melihat kalian maka saya kan memerintahkan kepada pengawal untuk menangkap kalian dan menjebloskan kalian kedalam bui...
(Bawang Putih langsung berbalik, sebenarnya dia sangat tidak tega namun dia harus melakukannya agar ibu dan kakak tirinya mendapatkan pelajaran dan dapat mengubah sikapnya)
Ibu Bawang Merah : terima kasih atas kemuliaan hati kalian berdua. (keduanya segera berlalu)

Setelah menyaksikan pementasan beberapa kelompok dan mengambil nilainya, peneliti pun memberikan pujian dan motivasi untuk siswa agar mengembangkan bakat yang mereka miliki. Pada akhir pertemuan peneliti menyajikan penutup berupa kesimpulan dari semua kegiatan pembelajaran kemudian menerima salam dan doa.

4) Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni teater dengan menggunakan metode pembelajaran *resitasi* dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran seni teater.

Tabel 4.1 hasil lembar observasi siklus II

N O	Komponen Aktivitas yang Diamati	Pertemuan			(%)
		I	II	III	
1	Peserta didik yang hadir pada proses pembelajaran	16	14	16	95,8
2	Peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru	10	11	14	72,9
3	Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru peserta didik	11	12	12	72,9
4	Peserta didik yang mengikuti praktek dengan sungguh-sungguh	14	14	16	91,6
5	Peserta didik yang bekerja sama dengan baik dalam praktek	13	12	16	85,4
6	Peserta didik yang terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran	12	12	16	83,3

Berdasarkan hasil dari observasi selama proses pembelajaran yang dinilai oleh guru yang dilakukan terlihat mengalami peningkatan. Pada pembagian angket I sebanyak 56,9% siswa memiliki angket yang rendah sedangkan setelah melakukan pembelajaran dengan II siklus didapatkan sebanyak 83,65%. Nilai ini meningkat dibandingkan hasil dari observasi sebelumnya.

Selain hasil dari lembar observasi peneliti juga melakukan pengamatan dengan selalu memperhatikan siswa untuk terus memantau perkembangan minat siswa. Pada siklus II hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan belajar mengajar khususnya pada pembelajaran seni teater sebagai upaya untuk meningkatkan minat siswa menunjukkan keberhasilan dilihat dari siswa mampu mementaskan sebuah naskah dengan kategori baik, mereka sangat bersemangat disetiap pertemuan dan latihan saat guru membimbing mereka dalam latihannya, selalu bertanya tentang seperti apa seharusnya akting jika pada kondisi tertentu, aktifnya siswa dan bersamangatnya mereka menandakan bahwa terjadinya peningkatan minat terhadap pembelajaran seni budaya khususnya teater.

Selain pemilihan materi ajar yang dapat meningkatkan minat siswa metode pengajaran *Resitasi* pun memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peningkatan minat belajar siswa,

dimana siswa kini lebih aktif dalam proses belajar karena peneliti lebih aktif memberikan bimbingan dan mengajarkan materi secara terstruktur. Pembelajaran *Resitasi* dikatakan mampu meningkatkan minat belajar siswa karena pembelajaran *Resitasi* mengutamakan kenyamanan siswa dalam melakukan mengerjakan tugasnya atau melakukan latihan dimana pun mereka inginkan. Ini sangat baik diterapkan dalam pembelajaran praktek karena membuat siswa bisa menentukan sendiri caranya dalam mengerjakan tugas.

Maka ditarik kesimpulan bahwa pada siklus II siswa telah mampu mengenal dan melakukan pembelajaran teater dengan sangat baik serta mampu melakukan pementasan kecil dalam kelas di depan temannya dengan percaya diri sehingga dalam hal ini siswa disimpulkan telah memiliki minat untuk mempelajari pelajaran seni budaya khususnya teater.

5) Refleksi

Pelaksanaan tindakan sebagai perbaikan dari siklus I memberi dampak positif terhadap kinerja siswa dalam meningkatkan minat pembelajaran terhadap seni teater. Pemberian tindakan dari siklus I hingga siklus II dapat terlaksana dengan baik karena adanya motivasi dan kemauan siswa untuk belajar berproses dan menerima materi serta metode pembelajaran yang diberikan oleh peneliti. Pelaksanaan siklus I dan II dianggap berhasil terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil penerapan siklus II menunjukkan hasil persentase 93,75% siswa mengalami peningkatan dari keseluruhan siswa kelas VIII yang berjumlah 16 orang mendapat nilai yang memenuhi standar penilaian sedangkan masih ada siswa dengan hasil persentase 6,25% siswa yang masih mendapat nilai yang belum memenuhi standar.

b. Pembagian Angket

Setelah pelaksanaan siklus II dinyatakan berhasil peneliti kemudian membagikan angket yang akan dijawab oleh siswa sebagai langkah dari pengumpulan data untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran seni teater.

Tabel 5.1 Hasil angket minat belajar siswa

No.	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan

1	Andrian Pratama S	88	MINAT TINGGI
2	Asni Juliana Salampe	74	MINAT TINGGI
3	Bernadin Susanna. S	76	MINAT TINGGI
4	Briant delon. W R	65	MINAT TINGGI
5	Chrisnable. D. A. A	84	MINAT TINGGI
6	Dwipa Yuliana Dewi	85	MINAT TINGGI
7	Efraim. N. Owen levi	80	MINAT TINGGI
8	Mark Joey Theodorrus	78	MINAT TINGGI
9	Mega Salmia	85	MINAT TINGGI
10	Meyliana The	82	MINAT TINGGI
11	Michelle Lukis	75	MINAT TINGGI
12	Paskalis Apriyudi	80	MINAT TINGGI
13	Rio Kalimantan	60	MINAT RENDAH
14	Tabita Bungan Amba	85	MINAT TINGGI
15	Valentino Nicolas R.	80	MINAT TINGGI
16	Wilson Filemon Ichwan	78	MINAT TINGGI

Keterangan :

20 – 60 = Minat Rendah

61 – 100 = Minat Tinggi

Berdasarkan hasil angket II siswa mengalami peningkatan dengan hasil persentase 93,7% siswa mengalami peningkatan sedangkan terdapat 1 siswa yang belum memenuhi penilaian yang ingin dicapai.

4.3 Hasil Peningkatan Minat Belajar Teater Kelas VIII Di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran seni teater dengan metode pembelajaran *resitasi* dengan melakukan tindakan dari siklus I hingga siklus II. Sebelum menerapkan siklus I dan II peneliti memulai dengan observasi berupa wawancara tidak terstruktur kepada siswa dan guru untuk mendapatkan data awal tentang minat siswa terhadap pembelajaran seni teater. Observasi pra tindakan dilakukan pada tanggal 18 Juli 2018 untuk mengetahui minat siswa terhadap pembelajaran seni teater sebelum memulai siklus I dan II. Observasi Pra tindakan dilakukan kepada subjek yang berjumlah 16 siswa yang terdiri dari 8 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki dari kelas VIII.

Tabel 6.1. Hasil observasi minat belajar pra siklus siswa di kelas VIII

No.	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	Andrian Pratama S	65	MINAT TINGGI
2	Asni Juliana Salampe	44	MINAT RENDAH
3	Bernadin Susanna. S	60	MINAT RENDAH
4	Briant delon. W R	34	MINAT RENDAH
5	Chrisnable. D. A. A	62	MINAT TINGGI
6	Dwipa Yuliana Dewi	61	MINAT TINGGI
7	Efraim. N. Owen levi	50	MINAT RENDAH
8	Mark Joey Theodorrus	42	MINAT RENDAH
9	Mega Salmia	64	MINAT TINGGI
10	Meyliana The	62	MINAT TINGGI
11	Michelle Lukis	40	MINAT RENDAH
12	Paskalis Apriyudi	28	MINAT RENDAH
13	Rio Kalimantan	48	MINAT RENDAH
14	Tabita Bungan Amba	60	MINAT RENDAH
15	Valentino Nicolas R.	65	MINAT TINGGI
16	Wilson Filemon Ichwan	48	MINAT RENDAH

Keterangan :

20-60 = Minat Rendah

61-100 = Minat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran seni teater masih sangat kurang dilihat dari hasil angket yang menunjukkan hasil persentase sebanyak 62,5% siswa yang mendapat hasil belum memenuhi standar penilaian dan sebanyak 37,5% siswa yang memiliki hasil yang memenuhi standar penilaian. Setelah melihat hasil observasi maka dilaksanakan siklus 1 dan siklus 2 yang akan mengajarkan Dasar-dasar teater dengan metode *resitasi* untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran seni teater. Pada akhir pertemuan peneliti memberikan angket untuk melihat peningkatan minat setelah diterapkan pembelajaran teater dengan menggunakan metode *resitasi* untuk meningkatkan minat siswa. Melalui angket ini peneliti bisa mengukur keberhasilan minat siswa terhadap pembelajaran teater dengan metode *resitasi*. Subjek yang diambil adalah 16 siswa dari siswa kelas VIII dengan pertanyaan yang sama dan memperhatikan unsur-unsur pengembangan minat.

Tabel 7.1. Dari hasil pembagian angket tersebut didapatkan data sebagai berikut:

No.	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	Andrian Pratama S	88	MINAT TINGGI
2	Asni Juliana Salampe	74	MINAT TINGGI
3	Bernadin Susanna. S	76	MINAT TINGGI
4	Briant delon. W R	65	MINAT TINGGI
5	Chrisnable. D. A. A	84	MINAT TINGGI
6	Dwipa Yuliana Dewi	85	MINAT TINGGI
7	Efraim. N. Owen levi	80	MINAT TINGGI
8	Mark Joey Theodoruss	78	MINAT TINGGI
9	Mega Salmia	85	MINAT TINGGI
10	Meyliana The	82	MINAT TINGGI
11	Michelle Lukis	75	MINAT TINGGI
12	Paskalis Apriyudi	80	MINAT TINGGI
13	Rio Kalimantanaro	60	MINAT RENDAH
14	Tabita Bungan Amba	85	MINAT TINGGI
15	Valentino Nicolas R.	80	MINAT TINGGI
16	Wilson Filemon Ichwan	78	MINAT TINGGI

Keterangan :

20-60 = Minat Rendah

61-100 = Minat Tinggi

Berdasarkan hasil angket sebanyak 93,75% siswa mengalami peningkatan dan 6,25% siswa yang belum memenuhi standar penilaian. Hasil ini meningkat dari hasil sebelum dilakukannya tindakan pembelajaran teater dengan metode *resitasi* untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran teater.

Selain berpatokan pada angket peneliti pun mengambil nilai pada akhir siklus yang memperhatikan beberapa unsur terjadinya minat yaitu perasaan senang, keaktifan, perhatian dan konsentrasi anak selama masa penindakan dilakukan yang peneliti jabarkan dalam tabel berikut.

4.4. Pembahasan

Secara mendasar pembelajaran merupakan mengkondisikan siswa untuk belajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks dengan maksud memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Ruswandi, 2003: 29)

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas bahwa pembelajaran adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa, ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VIII SMP Taman Yayasan Ujung Pandang yang pada awal tidak mempunyai pengetahuan lebih terhadap pembelajaran seni teater. Proses dari tidak mengetahui menjadi tahu adalah proses belajar. Belajar tentang cara olah tubuh yaitu olah raga, mimik dan suara merupakan hal yang baru bagi siswa kelas VIII SMP Taman Yayasan Ujung Pandang sehingga

masih ada keraguan dalam diri siswa pada awal pembelajaran.

Pada penerapan siklus I Peneliti yang bertindak sebagai guru harus bekerja keras untuk menarik perhatian siswa untuk membuka diri, salah satu cara yang dilakukan adalah memberikan materi terlebih dahulu dan membawa langsung ke ranah praktek. Siswa akan diarahkan mengolah tubuhnya dimulai dengan berjalan biasa semakin lama semakin cepat dan berlari, lalu mengolah kaki dalam dan kaki luar, mengolah tangan, dan kepala. Setelah olah raga (tubuh) dilanjutkan dengan olah mimik yaitu menggerakkan mulut, hidung, alis, mata dan semua daerah wajah agar nantinya saat berakting tidak kaku. Dan yang terakhir adalah olah suara, menyebutkan huruf vokal A I U E O dengan lantang, hal ini dilakukan agar pengucapan dialog jelas atau artikulasi jelas. Berdasarkan hal di atas yang dilakukan oleh peneliti didukung oleh pendapat salah satu ahli yaitu Nawing, (1981: 47) Seni dalam teater ada tiga bagian yang penting dari seorang pemain yang memungkinkan dia melakukan "gerak laku" dengan baik:

- Mimik atau gerak-gerik muka (air muka) dengan alat-alatnya; mata, mulut, hidung, bibir, kening.
- Tubuh dan anggotanya-anggotanya, tangan, bahu, dada, sikap badan dan gerakan-gerakannya, nafas.
- Diksi; vocal, penggunaan suara, pengucapan dan iramanya

Pada pertemuan selajutnya peneliti memberikan materi berlatih menjadi aktor dengan cara memberikan masing masing siswa dialog yang akan mereka mainkannya didepan guru dan teman-teman dengan berpatokan pada contoh yang telah guru berikan. Pertemuan ini sekaligus menjadi pertemuan terakhir pada siklus I dimana guru akan mengambil nilai para siswa. Berdasarkan pada teori salah satu ahli tentang cara meningkatkan minat siswa yaitu dengan memberi nilai, pujian, ujian dll, maka guru menggunakan cara tersebut pada akhir siklus I ini. Pelaksanaan dalam pembelajaran, terdapat beberapa cara untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar, yaitu:

- Memberi angka
Memberi angka dalam pembelajaran mempunyai arti penting bagi pebelajar. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar pebelajar. Angka-angka itu merupakan motivasi yang sangat kuat bagi pebelajar.
- Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.
- Saingan atau kompetisi
Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar pebelajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun

persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar pebelajar.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada pebelajar agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.

e. Memberi ulangan

Pebelajar akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tapi yang perlu diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Pujian

Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

g. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak, bisa menjadi alat motivasi.

j. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti pada diri pebelajar, memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

k. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang sangat pokok.

Berdasar pada teori tersebut, peneliti menerapkan sehingga terjadi peningkatan minat pada siswa yaitu dari 6 orang anak yang memiliki ketuntasan nilai atau sampai pada standar kelulusan menjadi 10 orang anak atau 62,5%, meskipun seperti itu masih ada beberapa anak yang belum mampu menjadi nilai standar kelulusan sehingga tindakan harus di lanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II ini peneliti meningkatkan tingkat pembelajaran yaitu memberikan naskah setelah membagi beberapa siswa menjadi 3 kelompok. Naskah tersebut harus mereka pelajari dan mereka harus menentukan aktor sendiri serta melakukan latihan secara mandiri. Penerapan metode pembelajaran *resitasi* sangat membantu pembelajaran ini di mana siswa dibebaskan melakukan latihan sesuai dengan kemauannya tanpa ada tekanan dari pihak guru, mereka bebas memilih tempat latihan seperti, halaman sekolah, rumah, lapangan, ataupun perpustakaan. Metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau dimana

saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Tugas dan *resitasi* tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR) tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, dan di perpustakaan, namun berbeda dengan *resitasi* yaitu merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok (Djamarah, 2002: 97-98).

Setelah penerapan siklus II, minat siswa mengalami peningkatan terlihat jelas dari hasil penilaian lembar observasi yang mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh semangat siswa dalam melakukan latihan untuk melakukan pementasan. siklus ini mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Proses evaluasi dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan dalam penerapan pembelajaran praktek. Peneliti membagi siswa menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 5-6 orang siswa. Mereka akan melakukan pementasan di kelas secara sederhana dan disaksikan oleh teman-temannya dan guru sebagai penilai. Meskipun penyajian dilakukan dalam bentuk kelompok akan tetapi penilaian tetap dilakukan secara individu. Penilaian dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah dibuat dengan mengacu pada 4 indikator minat yakni keaktifan, kemauan (kehendak), semangat (gairah) dalam belajar, serta cita-cita. Adapun hasil lembar observasi siklus II yang dapat disajikan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 9.1 hasil lembar observasi siswa siklus II

No.	NAMA SISWA	Nilai	Keterangan
1	Andrian Pratama S	88	MINAT TINGGI
2	Asni Juliana Salampe	74	MINAT TINGGI
3	Bernadin Susanna. S	76	MINAT TINGGI
4	Briant delon. W R	65	MINAT TINGGI
5	Chrisnable. D. A. A	84	MINAT TINGGI
6	Dwipa Yuliana Dewi	85	MINAT TINGGI
7	Efraim. N. Owen levi	80	MINAT TINGGI
8	Mark Joey Theodorrus	78	MINAT TINGGI
9	Mega Salmia	85	MINAT TINGGI
10	Meyliana The	82	MINAT TINGGI
11	Michelle Lukis	75	MINAT TINGGI
12	Paskalis Apriyudi	80	MINAT TINGGI
13	Rio Kalimantan	60	MINAT RENDAH
14	Tabita Bungan Amba	85	MINAT TINGGI
15	Valentino Nicolas R.	80	MINAT TINGGI
16	Wilson Filemon Ichwan	78	MINAT TINGGI

Keterangan :

20-60 = Minat Rendah

61-100 = Minat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas sangat terlihat jelas bahwa peningkatan minat siswa berkembang dengan sangat baik, sebanyak 15 siswa atau 93,75% mengalami minat yang tinggi terhadap pembelajaran seni teater, dan ada 1 siswa atau 6,25% belum mengalami peningkatan. Hal ini telah diusahakan oleh peneliti namun faktor yang terjadi adalah anak tersebut masih sering malas-malasan dan bermain saat pembelajaran, hal lain yang menjadi penghambat adalah anak tersebut malas datang ke sekolah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. proses pembelajaran teater menggunakan metode *Resitasi* sebagai upaya peningkatan minat belajar teater siswa di kelas VIII di SMP Taman Yayasan Ujung Pandang memiliki 2 tahapan siklus. Pada siklus pertama pembelajaran dimulai dengan materi, lalu olah tubuh dan pemberian dialog sebagai bahan untuk melatih siswa menjadi aktor. Pada siklus II pembelajaran yang diberikan oleh peneliti lebih kepada praktek. Siswa dibagi dalam 3 kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Siswa dibagikan naskah dan diarahkan untuk mengatur aktor secara mandiri. Metode *resitasi* sangat berperan pada siklus II ini dimana siswa dibebaskan untuk memilih dimana mereka ingin melakukan latihannya bisa di sekolah, di rumah, di perpustakaan dan di tempat mana saja yang mereka anggap menyenangkan.
2. Setiap siklus guru memiliki lembar observasi sebagai penilaian akhir. Hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti pada pra tindakan adalah minat siswa sangat rendah dimana hanya 6 siswa atau 37,5% yang mampu memenuhi nilai standar kelulusan dan sebanyak 10 siswa atau 62,5% yang belum mampu memenuhi standar kelulusan. pada siklus I hasil yang didapatkan berdasarkan pada lembar observasi yaitu terjadi peningkatan dari 6 orang yang mampu mencapai standar kelulusan menjadi 10 siswa 62,5% dan 6 orang 37,5% yang belum mampu mencapai nilai standar kelulusan. di karenakan masih ada siswa yang belum mampu maka siklus di lanjut ke tahap siklus II. Pada siklus II peningkatan yang terjadi sangat memuaskan dimana 15 siswa 93,75% telah mampu meningkatkan minat dan mampu memiliki nilai yang memenuhi standar kelulusan dan 1 siswa 6,25% yang tidak mampu memenuhi nilai standar kelulusan. Hal ini terjadi karena 1 orang siswa tersebut sering bermain saat belajar dan selalu malas pergi ke sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Agar kiranya guru dan perangkat sekolah lebih aktif dan kreatif dalam menyusun rencana pembelajaran dan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan kepada siswa sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai dan memuaskan.
2. Agar kiranya guru mampu berkreasi dan menerapkan metode dan model-model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran lebih diperbaharui dan menyenangkan sehingga siswa dapat lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Agar kiranya pendidikan seni budaya mampu menjadi mata pelajaran yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan kemampuan untuk berkarya dan meningkatkan kreatifitas.
4. Tidak mengesampingkan unsur seni yang lain dalam pembelajaran karena alasan tidak adanya tenaga kerja pada bidang tersebut.